This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Dampak Pembangunan Wisata Hutan Mangrove Di Pasir Panjang, Kecamatan Mempawah Hilir, Kabupaten Mempawah

Richard Septhrus Riyanto, Sawitri O E.

Mempawah, Indonesia

E-mail: r_septhrus19@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to study, titled Impact of tourism development in the village of Sand Mangrove Park, District Mempawah Hilir Regency Mempawah. With the problem of how the form of livelihoods, the economic condition of the community after the development, and social relations that exist around mangrove forest tourism. This research method is a qualitative research approach. This type of research is a case study. The words and actions of the person being interviewed or observed are the main data sources. The main data sources are recorded through written records or through video / audio tapes recording, taking photos or films. Data collection techniques used were interviews, observation, and study of documentation. Analysis of the data used is data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that: The impact of social change in terms of livelihoods and economic conditions is very beneficial to the community because of the development of the mangrove park tourism can increase people's income and livelihood of the community also increased where the livelihood of the community initially farmers or fishermen can also work as parking attendants, traders or crossing services and in terms of social relations also the community in the area is very good.

Keywords: *Impact, Mangrove Forest Tourism Development, Social Change*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin maju menuntut manusia untuk dapat mempertahankan eksistensinya dalam kehidupan. Sadar atau tidak sadar, manusia sebagai makhluk monodualisme akan mengalami perbedaan keadaan sosial dari waktu sebelumnya ke waktu sekarang ataupun masa depan. Perbedaan keadaan itu yang menyebabkan adanya perubahan sosial, perubahan tatanan masyarakat yang secara sadar ataupun tidak, cepat atau lambat, dapat berlangsung dengan sendirinya maupun disengaja, tentunya dengan memperhatikan faktor-faktor pendukung sekaligus penghambatnya. Perubahan sosial yang terjadi akan berdampak pada pembangunan sosial masyarakat, perubahan yang positif dan menguntungkan, akan memberikan kontribusi terhadap pembangunan sosial, tentunya tak lepas dari peran pembangunan ekonomi yang ada, karena pembangunan ekonomi yang maju, akan menghasilkan pembangunan sosial yang maju pula.

Hutan mangrove merupakan salah satu bentuk ekosistem hutan yang unik dan khas, terdapat di daerah pasang surut di wilayah pesisir, pantai, dan atau

pulau-pulau kecil, dan merupakan potensi sumberdaya alam yang sangat potensial. Hutan mangrove memiliki nilai ekonomis dan ekologis yang tinggi, tetapi sangat rentan terhadap kerusakan apabila kurang bijaksana dalam mempertahankan, melestarikan dan pengelolaannya. Hutan mangrove sangat menunjang perekonomian masyarakat pantai, karena merupakan sumber mata pencaharian masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan. Secara ekologis hutan mangrove di samping sebagai habitat biota laut, juga merupakan tempat pemijahan bagi ikan yang hidup di laut bebas. Keragaman jenis mangrove dan keunikannya juga memiliki potensi sebagai wahana hutan wisata dan atau penyangga perlindungan wilayah pesisir dan pantai, dari berbagai ancaman sedimentasi, abrasi, pencegahan intrusi air laut, serta sebagai sumber pakan habitat biota laut.

Penelitian ini mencoba menganalisis bagaimana perubahan sosial, ekonomi, dan sistem mata pencaharian pada masyarakat Desa Pasir Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah dengan melihat kondisi setelah hadirnya objek wisata hutan Mangrove. Peneliti ingin menampilkan tentang

penmasalahan yang dihadapi masyarakat terimbas dari pembangunan hutan Mangrove.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini bersifat studi kasus. Kata-kata dan tindakan orang yang diwawancarai atau diamati merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto atau film (Moleong, 2010:157). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Kemudian pengecekan keabsahan data yang digunakan adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, dan *Expert Opinion*.

Mengingat pentingnya kehadiran peneliti ke objek penelitian maka penelitian ini memerlukan waktu yang dibagi menjadi empat tahap. Tahap pertama yakni tahap pra-lapangan untuk memperoleh data secara umum. Tahap kedua yakni pekerjaan lapangan untuk memperoleh data secara khusus dalam rangka menggali dan menganalisis data dengan melakukan wawancara kepada masyarakat setempat. Tahap ketiga adalah tahap analisis data, dan tahap yang terakhir adalah tahap penulisan laporan. Penelitian dilakukan di Desa Pasir, Kecamatan Mempawah Hilir. karena desa ini letaknya paling dekat dan paling banyak terimbas dampak dari kehadiran objek wisata Hutan Mangrove. Masyarakat Desa Pasir sebagai subjek penelitian akan dimintai keterangan sebanyak-banyaknya tentang kondisi hubungan sosial, ekonomi, dan mata pencaharian baik sebelum ataupun sesudah adanya objek wisata Hutan Mangrove. Selain itu, dilakukan wawancara kepada perangkat-perangkat desa yang memiliki pengetahuan lebih banyak tentang Desa Pasir.

Penelitian ini dilakukan di Desa Pasir, Kecamatan Mempawah Hilir, Kabupaten Mempawah dengan mengobservasi tempat wisata Hutan Mangrove. Dengan mempertimbangkan lokasi wisata hutan mangrove merupakan salah satu potensi untuk dikembangkan.

Teknik Pengumpulan Data, Observasi yaitu metode mencari data dengan mendatangi langsung tempat yang akan diteliti untuk mencari informasi sesuai dengan objek penelitian.

Metode pustaka yaitu cara pengumpulan dan dengan cara membaca buku yang ada kaitannya dengan objek penelitian.

Wawancara adalah teknik komunikasi langsung antara peneliti dan sampel. Dalam melaksanakan wawancara diperlukan persiapan yang matang,

sehingga pertanyaan-pertanyaan wawancara memperoleh jawaban yang dibutuhkan. Wawancara menurut tujuannya dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu wawancara survei dan wawancara diagnosik. Wawancara survei bertujuan untuk mencari data sesuai populasi. Sedangkan wawancara diagnosik bertujuan untuk mendiagnosis, guna menyusun pedoman wawancara. Pedoman yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman yang hanya membuat garis besar wawancara.

Menurut Satori (2011:148) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Dokumentasi dalam penelitian ini ialah berupa foto (gambar), Audio dan tulisan yang sesuai dengan data yang akan diperlukan nantinya.

Menurut Satori (2011:129) “wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Melaksanakan teknik wawancara berarti melakukan interaksi komunikasi antara pewawancara dan terwawancara”.

Panduan wawancara dalam penelitian ini merupakan daftar pertanyaan yang digunakan peneliti untuk melakukan wawancara kepada informan guna memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian nantinya.

Menurut Satori (2011:105) menyatakan bahwa “observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian”.

Dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi sebagai alat pengumpulan data mengenai apa saja yang berkaitan dengan Dampak Pembangunan Wisata Taman Mangrove di Desa Pasir Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wisata hutan mangrove merupakan salah satu tempat destinasi wisata yang ada di Desa Pasir, Kecamatan Mempawah Hilir, RT 06 RW 02 Kabupaten Mempawah. Wisata hutan mangrove ini dikelola oleh organisasi Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dan wisata hutan mangrove diresmikan pada tanggal 23 agustus 2016. Ada beberapa fasilitas yang tersedia di twmpat wisata ini salah satunya ada rumah baca, pentas, musola, dan spot-spot yang menarik bagi pengunjung untuk sekedar bersantai, ataupun berfoto.

Setelah kami melakukan observasi di kawasan hutan mangrove yang berada di Desa Pasir, Kecamatan Mempawah Hilir, Kabupaten Mempawah, dengan meneliti dari segi ekonomi masyarakat yang

ada disekitar wisata hutan mangrove, dan dari segi sistem mata pencaharian seperti nelayan, pedagang, parkir dan pengunjung. Serta dari segi hubungan social antar warga dan pengunjung. Fasilitas yang ada di wisata hutan mangrove salah satunya yaitu rumah baca yang berisi beberapa jenis buku yang bisa dibaca oleh pengunjung, kemudian ada pentas, yang bisa digunakan oleh pengunjung untuk acara-acara tertentu seperti pentas seni dan lainnya.

Hasil pengamatan yang telah kami lakukan di hutan mangrove mengenai dampak pembangunan wisata hutan mangrove terhadap masyarakat sekitar. Pertama dari segi sistem mata pencaharian, ada sebagian warga menjadi nelayan sekaligus menjadi alat transportasi untuk menuju pulau senibung yang ada disebelang wisata hutan mangrove, ada pula sebagian warga yang menjadi pedagang disekitar wisata hutan mangrove, kemudian adapula warga yang bekerja sebagai petani namun ketika musim tani selesai maka mereka beralih profesi menjadi tukang parkir.

Kedua, dari segi ekonomi, salah satunya nelayan yang dulunya sebelum adanya hutan mangrove hanya mencari ikan namun, setelah adanya hutan mangrove maka salah satu yang bisa mereka lakukan yaitu menyeberangkan pengunjung dari dermaga hutan mangrove ke pulau penibung yang ada disebelang hutan mangrove dengan harga 40ribu/orang pulang pergi mulai dari jam 2 siang. Adapun bagi pedagang, penghasilan mereka menjadi lebih meningkat dengan datangnya pengunjung yang berkunjung ke hutan mangrove, yang membeli dagangan mereka, apalagi ketika hari weekend atau hari raya (besar) dengan tingkat pengunjung yang meningkat. Kemudian bagi petugas parkir, dari segi ekonomi maka adanya wisata hutan mangrove maka menambah penghasilan mereka.

Ketiga dari segi hubungan sosial, adanya wisata hutan mangrove maka antara warga di Desa Pasir hubungan sosial nya menjadi lebih baik dengan mereka membentuk suatu organisasi kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dengan demikian mereka saling bekerja sama mengelola tempat wisata hutan mangrove dengan terus mengembangkan tempat tersebut menjadi lebih menarik sehingga menarik minat pengunjung, dan pengunjung pun menjadi antusias untuk terus datang ke wisata hutan mangrove. Kemudian, hubungan sosial antara pengunjung dan warga ada yang ramah adapula yang cuek dan beragam macam, namun pengunjung juga tidak membuang sampah sembarangan sehingga tempat wisata hutan mangrove lebih bersih dari sampah walaupun ada juga sampah yang berasal dari laut. Dan hubungan sosial antara pekerja lainnya seperti tukang

parkir, nelayan juga berinteraksi dengan baik tanpa ada perselisihan dan bekerja sesuai bidang masing-masing.

Dalam observasi ini kami mewawancarai beberapa orang yang berada wista hutan mangrove yaitu pengelola, pedagang, nelayan, petugas parkir dan pengunjung.

Yang pertama, kami mewawancarai pengelola awal wisata hutan mangrove yaitu bapak Guriyanto atau biasa dipanggil pak iyan, beliau mengatakan bahwa hutan mangrove pertama kali mulai ingin dibangun pada tahun 2014 namun belum ditanami pohon bakau. Kemudian hutan mangrove ini dibangun atau dikelola lebih lanjut oleh bapak Wawan pada tahun 2016 dengan bantuan dari BI (Bank Indonesia) dan dibantu oleh Bapak Raja Fajar Ajiansyah sebagai Kabid Pariwisata. Dengan bantuan-bantuan tersebut maka wisata hutan mangrove menjadi berkembang sebagai tempat wisata yang ramai dikunjungi, Hutan mangrove terdiri dari 4 hektar, dan ada spot-spot yang digunakan berfoto. Pak Wawan juga menceritakan pada awal di resmikan nya wisata hutan mangrove tahun 2016 pengunjung yang datang 4-5 ribu orang serta ada pengunjung dari luar negeri yang datang. Namun untuk saat ini pengunjung mulai berkurang, dan hanya ramai pada saat weekend atau hari raya tertentu. Pengunjung yang data ke wisata hutan mangrove ini ditarif dengan harga Rp.5.000. hasil dari pembayaran tiket ini digunakan untuk membayar karyawan dan perbaikan bangunan yang rusak. Dari segi hubungan sosial, menurut beliau, pengunjung dengan sifat yang berbeda-beda, ada yang lebih ramah adapula yang cuek (acuh tak acuh), dalam beriraksi. Kemudian menurut pak Wawan dengan adanya wisata hutan mangrove ini menjadi salah satu mata pencaharian bagi beliau yang menjadi pengelola di tempat wisata tersebut.

Yang kedua, kami mewawancarai pedagang yang ada diwisata hutan mangrove yaitu Pak Guriyanto (Pak Iyan), Pak Iyan ini selain menjadi pendiri awal ia juga sebagai salah satu pedagang yang ada diwisata ini, Pak iyan mengatakan bahwa dengan adanya pembangunan wisata hutan mangrove ini maka menambah penghasilan bagi beliau, ketika banyak pengunjung yang datang maka penghasilan nya meningkat dari biasanya, pak Iyan menjual beberapa jenis makanan ringan, da nada pula menjual kerajinan tangan dari plastik yang dibentuk menjadi tas. Namun, beliau mengatakan minat pengunjung untuk membeli kerajinan tersebut sangat kurang. Pak Iyan mengatakan dulunya beliau hanya sebagai petani, namun dengan adanya hutan mangrove mata pencaharian beliau pun bertambah yaitu sebagai pedagang. Hubungan soaial dengan pengunjung, pengelola maupun yang lainnya

terjalin dengan baik, dengan terkadang mereka membersihkan sampah ditempat wisata tersebut secara bergotong royong. Beliau juga sering membantu mengarahkan beberapa mahasiswa yang meneliti ataupun KKM di wisata hutan mangrove untuk membangun beberapa fasilitas di tempat tersebut seperti pembuatan patung unta yang dibuat oleh mahasiswa dan pak Iyan.

Yang ketiga, kami mewawancarai nelayan, yaitu bapak Yanto, beliau bekerja menjadi nelayan disekitar hutan mangrove, selain menjadi nelayan beliau juga memberi jasa penyeberangan menuju pulau senibung yang menambah penghasilannya. Beliau mengatakan bahwa dengan adanya pembangunan hutan mangrove maka menarik pengunjung untuk datang dan penasaran dengan pulau senibung serta adapula yang tujuannya untuk berkemah ke pulau senibung, maka jasa nelayan ini sangat diperlukan.

Yang ke empat, kami mewawancarai petugas parkir yaitu bapak Joni, dengan adanya pembangunan wisata hutan mangrove, beliau mengatakan bahwa selain menjadi petugas parkir beliau sebenarnya seorang petani, namun bertani dengan musiman, ketika tidak musim bertani beliau menjadi petugas parkir, namun, dalam parkir ini ada beberapa orang yang bekerja secara bergantian. Namun, dari hasil parkir ini maka cukup menambah penghasilannya. Penghasilan dari tukang parkir tersebut bisa mencapai sehari dari 10-50ribu dengan tarif Rp 1000 per motor.

Yang Kelima, kami mewawancarai pengunjung, yaitu bapak Rudi, menurut beliau adanya wisata hutan mangrove ini maka ada tempat rekreasi yang bisa dikunjungi dengan keluarga sekaligus belajar tentang hutan mangrove, apalagi adanya spot-spot yang menarik. Dan setiap tahunnya ada perbaikan-perbaikan atau penambahan spot-spot baru sehingga pengunjung datang kembali dengan tidak bosan, dan menarik minat untuk kembali ke tempat wisata tersebut. Menurut pak Rudi pelayanan dari pengelola, pedagang, petugas parkir dan masyarakat sekitar sangat baik, dengan mereka menerima kedatangan pengunjung, sehingga pengunjung merasa nyaman dan aman saat berada di tempat wisata tersebut.

Dampak Perubahan Sosial dari segi Ekonomi

Observasi yang dilakukan di Desa Pasir dengan meneliti tempat wisata hutan mangrove. Kami menemukan beberapa dampak perubahan sosial dari segi ekonomi bagi masyarakat yang ada disekitar tempat wisata tersebut.

Dampaknya ialah dengan adanya wisata hutan mangrove tersebut maka menambah penghasilan bagi masyarakat sekitar yang dulunya banyak berprofesi

sebagai petani dan nelayan, namun dengan adanya wisata hutan mangrove ini maka ekonomi lebih meningkat, adanya pengunjung yang datang dari berbagai daerah maupun berbagai negara membuat wisata hutan mangrove menjadi lebih terkenal yang kemudian mendatangkan pengunjung yang lebih banyak lagi sehingga bagi pengelola, pedagang, petugas parkir, nelayan yang memberi jasa penyeberangan pengunjung ke pulau senibung yang berada disekitar wisata hutan mangrove penghasilan mereka menjadi lebih meningkat. Wisata hutan mangrove ini memberi dampak yang cukup besar dalam ekonomi masyarakat sekitar.

Dampak Perubahan Sosial dari segi Mata pencaharian

Dengan adanya wisata hutan mangrove memberi peluang atau mata pencaharian lainnya bagi masyarakat di Desa Pasir yang dulunya hanya sebagai petani ataupun nelayan sekarang mereka mendapatkan profesi yang lainnya atau mata pencaharian lainnya, seperti berdagang di tempat wisata hutan mangrove, menjadi petugas parkir, nelayan dengan jasa penyeberangan ke pulau senibung. Maka adanya wisata hutan mangrove ini memberi dampak yang positif bagi masyarakat untuk menambah penghasilan mereka.

Dampak Perubahan Sosial dari segi Hubungan Sosial

Dalam hubungan sosial antara masyarakat dengan masyarakat, Masyarakat dengan pengunjung, Pengelola dengan pengunjung, pengunjung dengan pengunjung, pedagang, tukang parkir dan lain sebagainya menjadi lebih baik dengan saling bekerjasama pengelola memberikan slogan untuk tidak membuang sampah sembarangan, kemudian dari pengunjung juga tidak membuang sampah sembarangan, pengunjung juga tidak melakukan hal penyimpangan atau yang lainnya ditempat wisata ini, kemudian masyarakat di Desa Pasir juga hubungan sosialnya baik saling bekerja sama, dan tidak mengambil alih lahan pekerjaan atau mata pencaharian orang lain, mereka juga berkomunikasi dengan baik dengan tidak adanya perselisihan. Kemudian pengunjung juga tidak pernah membuat kekacauan. Dengan adanya wisata hutan mangrove juga memberi dampak hubungan sosial antara pengunjung yang saling berinteraksi atau kenalan dengan pengunjung lainnya.

KESIMPULAN

Dari Penelitian yang dilakukan di wisata hutan mangrove Desa Pasir, Kecamatan Mempawah Hilir, Kabupaten Mempawah dengan mengambil tema

dampak perubahan sosial pembangunan wisata hutan mangrove, maka kami menyimpulkan:

Dampak perubahan sosial adanya wisata hutan mangrove dari segi ekonomi bagi masyarakat sekitar ialah membantu penghasilan masyarakat jadi lebih meningkat terutama bagi pengelola, pedagang, petugas parker, dan nelayan. Melalui pengunjung yang datang dari berbagai daerah yang berkunjung untuk melihat wisata hutan mangrove.

Dampak perubahan sosial adanya hutan mangrove dari segi mata pencaharian bagi masyarakat Desa Pasir yang ada disekitar tempat wisata hutan mangrove memberikan tambahan mata pencaharian bagi masyarakat di Desa Pasir yang dulunya hanya sebagai petani dan nelayan, setelah adanya wisata hutan mangrove mata pencaharian mereka menjadi bertambah seperti berdagang, parkir, nelayan dengan jasa penyebarangan pengunjung ke pulau senibung yang berda diseberang wisata hutan mangrove.

Dampak perubahan sosial adanya hutan mangrove dari segi hubungan sosial, dalam masyarakat ataupun pekerja yang ada di wisata hutan mangrove hubungan sosialnya sangat baik, dengan mereka biasa bekerjasama membersihkan hutan mangrove tersebut, kemudian merke juga tidak adanya perselisihan dengan adanya bagian masing-masing sehingga tidak mengambil lahan mata pencaharian orang lain.

SARAN

Semoga kedepannya Wisata Hutan mangrove bisa lebih berkembang menjadi tempat wisata yang tetap ramai dikunjungi oleh pengunjung dari berbagai daeah maupun di luar negeri, sehingga tempat wisata hutan mangrove ini menjadi banyak dikenali oleh orang banyak dan bisa menjadi pembelajaran atau pendidikan tentang pentingnya hutan mangrove. Dan hutan mangrove diharapkan tetap bersih dan nyaman sehingga menarik pengunjung untuk terus datang.

Bagi pengelola hutan mangrove disarankan untuk terus mengembangkan spt-spot yang menarik di dalam wisata hutan mangrove, sehingga menarik minat pengunjung.

DAFTAR PUSTAKA

- Satori, D. & Aan, K. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Soekanto, Soerjono. Sosiologi sebuah pengantar Edisi ke-2, Jakarta: Rajawalipers, 1986.
- Soekanto, Soerjono. Sosiologi suatu pengantar, Jakarta : PT. Grafindo, 2005.
- Setiadi, Elly M dan Kolip Usman. Pengantar Sosiologi, Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2011.
- Jones, Pip. 1979 pengantar teori-teori sosial, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada